

**PENGARUH CURRENT RATIO, LONG TERM DEBT TO EQUITY RATIO,
DAN INVENTORY TURNOVER TERHADAP NET PROFIT MARGIN PADA
PERUSAHAAN SEKTOR INDUSTRI BARANG KONSUMSI
DI BURSA EFEK INDONESIA**

Yongky

Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Widya Dharma Pontianak
Email: iniyongky10@gmail.com

ABSTRAKSI

Kemampuan perusahaan meraih laba dapat tercapai dari adanya kemampuan pihak manajemen dalam mengelola keuangannya. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh *current ratio*, *long term debt to equity ratio*, dan *inventory turnover* terhadap *net profit margin*. Bentuk penelitian asosiatif dan metode pengumpulan data dengan studi dokumenter. Penentuan sampel berdasarkan metode *purposive sampling* sehingga diperoleh 34 perusahaan dari total 50 Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi di Bursa Efek Indonesia periode 2014 s.d 2018. Tahapan analisis data melalui analisis statistik deskriptif, uji asumsi klasik, korelasi, koefisien determinasi, dan analisis pengaruh. Hasil penelitian menunjukkan *current ratio* dan *inventory turnover* berpengaruh positif terhadap *net profit margin*, sedangkan *long term debt to equity ratio* berpengaruh negatif. Kemampuan model penelitian dalam menjelaskan perubahan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba yaitu 29,9 persen

KATA KUNCI: Likuiditas, solvabilitas, rasio aktivitas, dan profitabilitas.

PENDAHULUAN

Profitabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dan sebagai evaluasi terhadap kinerja perusahaan. Profitabilitas yang semakin tinggi akan memberikan kepercayaan pada pihak kreditur dan pemegang saham. Kemampuan perusahaan dalam meraih laba dapat tercapai apabila adanya kemampuan pihak manajemen perusahaan dalam mengelola utang dan persediaan perusahaan. Perusahaan yang mampu menjamin pembayaran utang lancarnya (Khan dan Ali, 2016; Koto, 2017) dan mampu pula menentukan kombinasi utang jangka panjang yang optimal dalam membiayai aset perusahaan maka akan semakin mampu pula mendorong laba yang dihasilkan perusahaan (Rehman, Khan, dan Khokhar, 2014; Acquah, Freeman, dan Ellis, 2017). Pengelolaan persediaan yang efisien dan efektif dapat menghindari biaya tambahan lain yang dapat mendorong pencapaian laba perusahaan (Rehman, Khan, dan Khokhar, 2014; Mappayunki dan Sari, 2017).

Tujuan penelitian ini untuk menganalisis pengaruh *current ratio*, *long term debt to equity ratio*, dan *inventory turnover* terhadap *net profit margin* pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi di Bursa Efek Indonesia. Objek penelitian pada Perusahaan

Sektor Industri Barang Konsumsi di Bursa Efek Indonesia dengan pertimbangan bahwa industri ini memproduksi kebutuhan masyarakat yang memiliki prospek yang relatif baik.

KAJIAN TEORITIS

Terdapat beberapa tujuan didirikannya perusahaan. Menurut Harjito dan Martono (2013: 2): Tujuan tersebut mencakup (1) pencapaian keuntungan maksimal atau laba sebesar-besarnya, (2) memakmurkan pemilik perusahaan atau pemegang saham, (3) memaksimalkan nilai perusahaan yang tercermin pada harga sahamnya. Pencapaian laba yang tinggi dalam hal ini berarti bahwa perusahaan dalam kegiatan operasionalnya akan diupayakan secara efektif dan efisien. Efektif menunjukkan ketercapaian tujuan perusahaan sedangkan efisien tampak pada perolehan pendapatan yang tinggi namun dengan biaya yang minim. Keseluruhan tujuan sebagaimana yang telah diuraikan tersebut akan tercapai apabila dijalankannya fungsi manajemen keuangan dengan baik.

Profitabilitas menjadi faktor penting bagi perusahaan sebab mencerminkan kinerja keuangan perusahaan. Analisis rasio profitabilitas menurut Sudana (2011: 22), digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dengan menggunakan sumber daya yang dimiliki oleh perusahaan, seperti aset, modal atau penjualan perusahaan. Menurut Hanafi dan Halim (2012: 81): “Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan (profitabilitas) pada tingkat penjualan, aset, dan modal saham yang tertentu.” Rasio profitabilitas disebut juga dengan rasio keuntungan. Menurut Sutrisno (2014: 228): Rasio keuntungan digunakan untuk mengukur seberapa besar tingkat keuntungan yang dapat diperoleh perusahaan. Berdasarkan dari ketiga definisi tersebut, dapat diketahui bahwa profitabilitas merupakan indikator untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan yang dapat diperoleh perusahaan dari sumber daya yang dimilikinya.

Indikator profitabilitas dapat menggunakan *profit margin ratio*. Menurut Sudana (2011: 23): “*Profit margin ratio* mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dengan menggunakan penjualan yang dicapai perusahaan. Semakin tinggi rasio ini menunjukkan bahwa perusahaan semakin efisien dalam menjalankan operasinya.” Salah satu *profit margin ratio* yaitu *net profit margin*. Menurut Sudana (2011: 23): “Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba bersih dari penjualan yang

dilakukan perusahaan.” Selanjutnya menurut Syamsuddin (2013: 62): “*Net profit margin* merupakan rasio antara laba bersih (*net profit*) yaitu penjualan sesudah dikurangi dengan seluruh *expenses* termasuk pajak dibandingkan dengan penjualan.” Berdasarkan kedua definisi tersebut dapat diketahui *net profit margin* adalah rasio profitabilitas yang membandingkan laba bersih setelah pajak dengan penjualan yang mencerminkan efisiensi sumber daya perusahaan dalam menghasilkan laba.

Menurut Hanafi dan Halim (2012: 81):

“*Profit margin* yang tinggi menandakan kemampuan perusahaan menghasilkan laba yang tinggi pada tingkat penjualan tertentu. *Profit margin* yang rendah menandakan penjualan yang terlalu rendah untuk tingkat biaya yang tertentu, atau biaya yang terlalu tinggi untuk tingkat penjualan yang tertentu, atau kombinasi dari kedua hal tersebut. Semakin besar tingkat keuntungan menunjukkan semakin baik manajemen dalam mengelola perusahaan.”

Untuk menunjang ketercapaian laba, perusahaan perlu mengelola likuiditas, utang jangka panjang, dan persediaannya dengan baik. Likuiditas merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Menurut Hanafi dan Halim (2012: 75): Rasio likuiditas mengukur kemampuan likuiditas jangka pendek perusahaan dengan melihat aset lancar perusahaan relatif terhadap utang lancarnya. Indikator likuiditas dapat dianalisis menggunakan *current ratio*.

Current ratio digunakan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek dengan aset lancar, sebagaimana menurut Riyanto (2010: 332): “Kemampuan untuk membayar utang yang segera harus dipenuhi dengan aset lancar.” Selanjutnya, menurut Sudana (2011: 21): “*Current ratio* mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar utang lancar yang dimiliki. Semakin besar rasio ini berarti semakin likuid perusahaan.” Aset lancar meliputi kas, piutang dagang, efek, persediaan, dan aset lancar lainnya sedangkan utang jangka pendek meliputi utang dagang, utang wesel, utang bank, utang gaji, dan utang lainnya yang segera harus dibayar.

Semakin tinggi *current ratio* maka semakin likuid perusahaan tersebut, artinya perusahaan mampu menjamin pembayaran kewajiban lancarnya dengan aset lancar. Sedangkan, semakin rendah *current ratio* maka perusahaan tersebut dikatakan ilikuid, dikarenakan perusahaan tidak memiliki kemampuan memenuhi segala kewajiban lancarnya yang segera harus dipenuhi. Menurut Hanafi dan Halim (2012: 75): “Rasio lancar untuk perusahaan yang normal berkisar pada angka dua.” Berdasarkan itu dapat diketahui bahwa *current ratio* yang rendah menunjukkan risiko likuiditas yang tinggi,

sedangkan rasio lancar yang tinggi menunjukkan adanya kelebihan aset lancar atas utang lancar.

Semakin baik pengelolaan likuiditas dapat berpengaruh positif pada profitabilitas perusahaan. Pernyataan ini dibuktikan oleh Khan dan Ali (2016) serta Koto (2017), terdapat pengaruh positif sebab apabila ketersediaan aset lancar yang dimiliki perusahaan besar, dan disertai dengan pengelolaannya yang optimal maka biaya dan utang perusahaan terkontrol dengan baik sehingga dapat meningkatkan laba perusahaan. Berdasarkan itu, dibangun hipotesis pertama pada penelitian ini:

H₁: *Current ratio* berpengaruh positif terhadap *net profit margin*.

Untuk memenuhi kebutuhan dananya, perusahaan dapat menggunakan ekuitas dan dapat pula berasal dari pinjaman (utang). Bila perusahaan menggunakan dana dari utang, maka perusahaan secara rutin akan membayar biaya bunga yang merupakan beban tetap bagi perusahaan. Dalam hal ini perusahaan perlu mengambil keputusan yang tepat mengenai penggunaan utang. Pengelolaan utang pada perusahaan dapat dianalisis dengan struktur modal perusahaan. Menurut Wild, Subramanyam, dan Halsey (2005: 211): Struktur modal mencerminkan pendanaan ekuitas dan utang pada perusahaan. Stabilitas keuangan perusahaan dan risiko gagal melunasi utang tergantung pada sumber pendanaan serta jenis dan jumlah berbagai aset yang dimiliki perusahaan. Menurut Prihadi (2013: 308): Perusahaan selalu dalam pilihan untuk menentukan komposisi antara utang dan modal, yang disebut dengan struktur modal (*capital structure*).

Analisis struktur modal dapat menggunakan indikator rasio solvabilitas yaitu *long term debt to equity ratio*. Menurut Riyanto (2010: 333): *Long term debt to equity ratio* adalah bagian dari setiap Rupiah ekuitas yang dijadikan jaminan untuk utang jangka panjang. Menurut Sudana (2011: 21): “Rasio ini mengukur besar kecilnya penggunaan utang jangka panjang dibandingkan dengan modal sendiri perusahaan. Semakin besar rasio ini mencerminkan risiko keuangan perusahaan yang semakin tinggi, dan sebaliknya.”

Manajemen keuangan perusahaan perlu mengoptimalkan manfaat dari pendanaan dengan utang. Menurut Brigham dan Houston (2001: 5): Kebijakan struktur modal melibatkan pertimbangan (*trade-off*) antara risiko dan tingkat pengembalian yaitu menggunakan lebih banyak utang berarti memperbesar risiko yang ditanggung pemegang saham dan menggunakan lebih banyak utang juga memperbesar tingkat pengembalian

yang diharapkan. Oleh karena itu, struktur modal yang optimal harus berada pada keseimbangan antara risiko dan pengembalian.

Model *trade-off* mengasumsikan bahwa struktur modal perusahaan merupakan hasil *trade-off* dari keuntungan pajak dengan menggunakan utang dengan biaya yang akan timbul sebagai akibat penggunaan utang tersebut. Pada teori tersebut, dasarnya dalam struktur modal adalah menyeimbangkan manfaat dan pengorbanan yang timbul sebagai akibat penggunaan utang. Apabila pengorbanan karena penggunaan utang sudah lebih besar, maka tambahan utang sudah tidak diperbolehkan. Jika penggunaan dana perusahaan melalui modal internal masih kurang maka perusahaan perlu mempertimbangkan untuk melakukan pendanaan dari luar untuk memenuhi kebutuhan dana perusahaan tetapi, perusahaan harus mencari alternatif-alternatif pendanaan yang paling efisien. Menurut Brealey, Myers, dan Marcus (2008: 32): Perusahaan yang kurang menguntungkan, atau perusahaan dengan aset tidak berwujud dan berisiko, harus meminjam lebih sedikit.

Perusahaan dengan utang yang nilainya tinggi akan menimbulkan risiko dan beban tetap, yang dapat mengurangi laba sebab pendanaan dari pihak eksternal akan menambah biaya keuangan perusahaan berupa biaya utang (*cost of debt*) perusahaan. Semakin tinggi utang perusahaan maka dapat berpengaruh negatif terhadap profitabilitas. Pernyataan ini dibuktikan oleh penelitian Rehman, Khan, dan Khokhar (2014) serta Acquah, Freeman, dan Ellis (2017) bahwa *long term debt to equity ratio* memiliki pengaruh negatif terhadap *net profit margin*. Berdasarkan uraian tersebut, dibangun hipotesis berikut:

H₂: *Long term debt to equity ratio* berpengaruh negatif terhadap *net profit margin*.

Perusahaan juga perlu mengelola persediaan dengan baik dan efektif dengan maksud menghindari biaya-biaya tambahan lain agar dapat meningkatkan laba perusahaan. Hal ini dikarenakan persediaan merupakan bagian utama dari modal kerja yang besar jumlahnya. Hal ini dapat dipahami karena persediaan merupakan faktor penting dalam menentukan kelancaran operasi perusahaan. Tanpa ada persediaan yang memadai kemungkinan besar perusahaan tidak dapat memperoleh keuntungan yang diinginkan disebabkan proses produksi dan operasional akan terganggu.

Analisis kemampuan pengelolaan persediaan perusahaan dapat dengan *inventory turnover*. Menurut Sutrisno (2014: 226): “Persediaan merupakan komponen utama dari barang yang dijual, oleh karena itu semakin tinggi persediaan berputar semakin efektif

perusahaan dalam mengelola persediaan.” Selanjutnya menurut Sudana (2011: 22): ”*Inventory turnover ratio* mengukur perputaran persediaan dalam menghasilkan penjualan, dan semakin tinggi rasio berarti semakin efektif dan efisien pengelolaan persediaan yang dilakukan oleh manajemen perusahaan untuk menghasilkan penjualan, dan sebaliknya.”

Perputaran persediaan yang tinggi menunjukkan bahwa pengelolaan persediaan semakin efektif, dan berdampak pada penjualan perusahaan tinggi sehingga laba yang diperoleh perusahaan meningkat. Perputaran persediaan yang rendah menunjukkan perusahaan tidak optimal dalam mengelola persediannya. Dengan demikian *inventory turnover* yang semakin tinggi dapat berpengaruh positif terhadap profitabilitas. Pernyataan ini dibuktikan oleh Rehman, Khan, dan Khokhar (2014) serta Mappayunki dan Sari (2017) bahwa *inventory turnover* berpengaruh positif terhadap *net profit margin*. Berdasarkan keseluruhan uraian tersebut, peneliti membangun hipotesis ketiga berikut: H₃: *Inventory turnover* berpengaruh positif terhadap *net profit margin*.

METODE PENELITIAN

Bentuk penelitian ini yaitu penelitian asosiatif dengan teknik pengumpulan data adalah studi dokumenter berupa data sekunder. Data diperoleh dari laporan keuangan perusahaan melalui website resmi Bursa Efek Indonesia. Penarikan sampel dengan metode *purposive sampling* dengan kriteria Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi di Bursa Efek Indonesia yang IPO sebelum tahun 2014 dan tidak di-*suspend* selama penelitian. Dari kriteria tersebut didapat sampel sebanyak 34 perusahaan. Pengujian dengan permodelan regresi linear berganda. Analisis data yang digunakan adalah analisis statistik deskriptif, uji asumsi klasik, korelasi, koefisien determinasi, dan analisis pengaruh dengan bantuan *software SPSS* versi 22.

PEMBAHASAN

1. Analisis Statistik deskriptif

Hasil pengujian statistik deskriptif dari 34 Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi di Bursa Efek Indonesia disajikan pada tabel berikut:

TABEL 1
STATISTIK DESKRIPTIF
Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
NPM	170	-,2398	1,9010	,076037	,1724426
CR	170	,3426	10,2542	2,697865	1,9498657
LDER	170	-4,0339	3,0051	,232026	,6068711
ITO	170	,8260	25,9983	4,884549	4,0900813
Valid N (listwise)	170				

Sumber: Data Output SPSS 22, 2020

Kinerja keuangan perusahaan di sektor tersebut tidak seluruhnya baik yang ditunjukkan dengan nilai terendah NPM sebesar -0,2398. Nilai minimum utang jangka panjang (LDER) sebesar -4,0339 menunjukkan terdapat perusahaan yang memiliki ekuitas yang bernilai negatif, artinya perusahaan memiliki nilai aset yang lebih kecil daripada utang. Namun, secara umum perusahaan masih likuid (rata-rata *current ratio* 269,79 persen).

2. Uji Asumsi Klasik

Setelah analisis statistik deskriptif diperlukan pengujian asumsi klasik dalam model regresi linear OLS. Hasil pengujian telah dipastikan nilai residual berdistribusi normal, tidak terjadi masalah multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi.

3. Analisis Pengaruh *Current Ratio*, *Long Term Debt to Equity Ratio* dan *Inventory Turnover* terhadap *Net Profit Margin*

Berikut adalah hasil rekapitulasi hasil pengujian pada penelitian ini:

TABEL 2
REKAPITULASI HASIL PENGUJIAN

Model	Unstandardized Coefficients		t	R	<i>Adjusted R Square</i>	F
	B	Std. Error				
Constant	,005	,011				
CR	,015	,003	5,810*	0,559	0,299	22,297
LDER	-,034	,012	-2,902*			
ITO	,004	,001	3,816*			

* Signifikansi level 0,01

Sumber: Data Olahan SPSS 22, 2020

a. Analisis Korelasi dan Koefisien Determinasi

Tabel 2 menunjukkan terdapat hubungan yang cukup kuat antara *current ratio*, *long term debt to equity ratio*, dan *inventory turnover* dengan *net profit*

margin (R sebesar 0,559). Kemampuan ketiga variabel tersebut dalam menjelaskan perubahan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba yaitu 29,9 persen.

b. Uji F

Dilihat pada Tabel 2, nilai F_{hitung} yaitu sebesar 22,297. Nilai ini menunjukkan maka model yang digunakan pada penelitian ini layak.

c. Uji t

Pada variabel *current ratio* didapatkan t_{hitung} sebesar 5,810 yang artinya *current ratio* memiliki pengaruh positif terhadap *net profit margin*, sehingga hipotesis pertama diterima. Hasil penelitian ini mendukung Khan dan Ali (2016) serta Koto (2017). Semakin tinggi *current ratio* maka semakin likuid perusahaan tersebut, artinya perusahaan mampu menjamin pembayaran kewajiban lancarnya dengan aset lancar. Apabila ketersediaan aset lancar yang dimiliki perusahaan besar, dan disertai dengan pengelolaannya yang optimal maka biaya dan utang perusahaan terkontrol dengan baik sehingga dapat meningkatkan laba perusahaan.

Berdasarkan hasil pengujian *long term debt to equity ratio*, nilai t_{hitung} sebesar -2,902 yang artinya utang jangka panjang perusahaan berpengaruh negatif terhadap profitabilitas (H_2 diterima). Hasil penelitian ini sesuai dengan Rehman, Khan, dan Khokhar (2014) serta Acquah, Freeman, dan Ellis (2017). Perusahaan dengan utang yang nilainya tinggi akan menimbulkan risiko dan beban tetap, yang dapat mengurangi laba sebab pendanaan dari pihak eksternal akan menambah biaya keuangan perusahaan berupa biaya utang (*cost of debt*). Perusahaan yang mengurangi penggunaan dana eksternal akan mengurangi beban keuangan dan meningkatkan laba yang diperoleh.

Inventory turnover didapatkan nilai t_{hitung} sebesar 3,816 yang artinya perputaran persediaan memiliki pengaruh positif terhadap *net profit margin* (H_3 diterima). Hasil penelitian ini sesuai dengan Rehman, Khan, dan Khokhar (2014) serta Mappayunki dan Sari (2017) bahwa *inventory turnover* berpengaruh positif terhadap *net profit margin*, dimana perputaran persediaan yang tinggi dapat mencerminkan bahwa perusahaan memiliki tingkat penjualan yang tinggi, sehingga mampu mendorong peningkatan laba perusahaan.

PENUTUP

Hasil analisis dari penelitian ini menunjukkan *current ratio* dan *inventory turnover* berpengaruh positif terhadap *net profit margin*, sedangkan *long term debt to equity ratio* berpengaruh negatif. Pengelolaan likuiditas yang baik dan perputaran persediaan yang tinggi serta efektif dapat mendorong peningkatan profitabilitas perusahaan. Utang jangka panjang yang tinggi mencerminkan beban tetap dan risiko keuangan perusahaan yang semakin tinggi yang dapat mengurangi laba perusahaan. Saran untuk penelitian selanjutnya yaitu mempertimbangkan rasio likuiditas pada penelitian selanjutnya dengan objek yang berbeda, sebab likuiditas yang tinggi dapat memberikan dampak yang berbeda pada industri yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Acquah, Patrick Baah, Emmanuel Freeman, dan Ebenezer Perry Ellis. 2017. "Relationship Between Capital Structure and Profitability of Oil Marketing Companies (OMCs)." *International Journal of Multidisciplinary Research and Development*, vol. 4, issue 3, pp. 110-116.
- Brealey, Richard A., Stewart C. Myers, dan Alan J. Marcus. 2008. *Dasar-dasar Manajemen Keuangan Perusahaan* (judul asli: *Fundamentals of Corporate Finance*), jilid 2. Penerjemah Bob Sabran. Jakarta: Erlangga.
- Brigham, Eugene F., dan Joel F. Houston. 2001. *Manajemen Keuangan* (judul asli: *Fundamental of Financial Management, Eight Edition*), Buku II. Penerjemah Herman Wibowo. Jakarta: Erlangga.
- Hanafi, Mahmud M., dan Abdul Halim. 2012. *Analisis Laporan Keuangan*. Yogyakarta: Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen YKPN.
- Harjito, D. Agus, dan Martono. 2013. *Manajemen keuangan*, Edisi ke 2. Yogyakarta: Ekonisia.
- Khan, Rizwan Ali dan Mutahhar Ali. 2016. "Impact of Liquidity on Profitability of Commercial Banks in Pakistan: An Analysis on Banking Sector in Pakistan." *Global Journal of Management and Business Research: C Finance*, vol. 16, issue 1, pp. 53-59.
- Koto, Murviana. 2017. "Pengaruh Debt to Equity Ratio dan Current Ratio terhadap Net Profit Margin pada Perusahaan Farmasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia." *Jurnal Ilmiah Kohesi*, vol. 1, no. 1, hal. 134-147.
- Mappanyuki, Ratna, dan Meipita Sari. 2017. "The Effect of Sales Growth Ratio, Inventory Turnover Ratio, Growth Opportunity to Company's Profitability (Survey

In Indonesia's Stocks Exchange)." *International Journal of Management and Applied Science*, Vol. 3, Issue 3, pp. 139-147.

Rehman, Mohammed Ziaur, Muhammad Nauman Khan, dan Imran Khokhar. 2014. "Select Financial Ratios as a Determinant of Profitability Evidence from Petrochemical Industry in Saudi Arabia." *European Journal of Business and Management*, Vol. 6, no. 6, pp. 187-196.

Riyanto, Bambang. 2010. *Dasar-dasar Pembelanjaan Perusahaan*. Yogyakarta: BPFE.

Sudana, I Made. 2011. *Manajemen Keuangan Perusahaan: Teori dan Praktik*. Surabaya: Erlangga.

Sutrisno. 2014. *Manajemen Keuangan: Teori Konsep dan Aplikasi*. Yogyakarta: Ekonisia.

Syamsuddin, Lukman. 2013. *Manajemen Keuangan Perusahaan: Konsep Aplikasi dalam Perencanaan, Pengawasan, dan Pengambilan Keputusan*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.

Wild, John J., K. R. Subramanyam, dan Robert F. Halsey. 2005. *Analisis Laporan Keuangan* (judul asli: *Financial Statement Analysis*), Buku 2. Penerjemah Yanivi dan Nurwahyu. Jakarta: Salemba Empat.